

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGAJAR GURU DAN KOMUNIKASI INTERAKTIF DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMA NEGERI 1 RANTAU SELATAN

(THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHERS' ABILITY AND INTERACTIVE COMMUNICATION WITH THE OUTCOMES OF INDONESIAN SUBJECT OF SMA 1 RANTAU SELATAN STUDENTS)

Annim Hasibuan

Universitas Islam Labuhanbatu Rantauprapat
Jalan H.M. Yunus Nomor 9, Padangbulan, Rantaiprapat
sentosa_pohan@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 24 April 2015
Tanggal akhir penyuntingan 8 Juni 2015

Abstract

This quantitative study aimed to determine the relationship between (1) the ability of teachers to teach Indonesian learning outcomes, (2) interactive communication and learning outcomes Indonesian, and (3) the ability of teachers to teach and interactive communications Indonesian learning outcomes. The study population was all students SMA South Rantau District Labuhanbatu the number of 242 students sample 40 randomly selected students based on class and two teachers. Variable data in this research is quantitative data in the form of teachers' teaching ability scores (X_1), a score of interactive communication (X_2), and a score of Indonesian learning outcomes (Y). Based on the results of multiple linear regression analysis and partial correlation showed a positive relationship between teachers' teaching ability and interactive communication with the Indonesian learning outcomes. It is seen from (1) multiple regression equation = $-54.59 + 0.75 X_1 + X_2 0:53$ linear, (2) the coefficients a_1 and a_2 significantly positive effect and multiple linear correlation coefficient = 0.94 is significant R_{Y12} with a contribution of 92%. Partially there is a positive relationship between the ability of teachers to teach Indonesian learning outcomes and there is a positive relationship between interactive communication with the Indonesian learning outcomes.

Keywords: *teaching skills, interactive communication, learning Indonesian*

Abstrak

Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara (1) kemampuan mengajar guru hasil belajar Bahasa Indonesia, (2) komunikasi interaktif dan hasil belajar bahasa Indonesia, dan (3) kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif hasil belajar bahasa Indonesia. Populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA Negeri Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu dengan jumlah 242 siswa sampel penelitian 40 orang siswa yang dipilih secara random berdasarkan kelas dan dua orang guru. Data variabel dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor kemampuan mengajar guru (X_1), skor komunikasi interaktif (X_2), dan skor hasil belajar bahasa Indonesia (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda dan korelasi parsial menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dilihat dari

(1) persamaan regresi ganda $\hat{Y} = -54.59 + 0.75 X_1 + 0.53 X_2$ linier, (2) koefisien a_1 dan a_2 berpengaruh positif secara signifikan dan koefisien korelasi linier ganda $R_{y12} = 0.94$ adalah signifikan dengan kontribusinya sebesar 92 %. Secara parsial terdapat hubungan yang positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia dan terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : kemampuan mengajar, komunikasi interaktif, belajar bahasa Indonesia

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai tujuan menciptakan manusia kreatif, inovatif dan bertanggungjawab. Pendidikan dalam arti proses pembelajaran membawa diri seseorang sampai ke arah perubahan yang memungkinkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian hasil dari proses pembelajaran adalah pemerolehan hasil belajar yaitu bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu indikator keberhasilan dalam belajar adalah semakin meningkatnya hasil belajar baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar akan efektif jika terdapat keseimbangan antara *content* (gagasan, konsep dan prinsip), dengan pengalaman (peluang menerapkan konsep pada lingkungan) dan *feedback* (umpan balik atas keputusan atau tindakan yang diambil pada saat melakukan penerapan pada tahap pengalaman). Dengan demikian dapat dijelaskan kekurangan kemampuan seseorang melakukan tindakan sebagai hasil proses pembelajaran berkaitan dengan bagaimana kegiatan pembelajaran dilakukan, hendaknya menitikberatkan pada pengalaman dan latihan agar konsep yang dipelajari dapat benar-benar dikuasai oleh pebelajar.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Rantau Selatan, khususnya pada kelas XI, hampir sebahagian besar siswa belum mampu menguasai kompetensi dasar yang harus

dicapai oleh siswa SMA secara optimal. Dalam proses pembelajaran yang dipraktikkan oleh pendidik masih kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Mulai dari persiapan sebagai kegiatan awal, kegiatan ini maupun kegiatan akhir (penutup). Anak didik belum mampu memanfaatkan pendidik sebagai tempat dan penunjang pembelajaran yang efektif dan optimal.

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan di atas tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan antara kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas XI SMA Negeri I Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut : Apakah strategi pembelajaran bahasa Indonesia selama ini telah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa? Faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dalam mengembangkan komunikasi siswa yang dilakukan siswa secara interaktif di kelas? Strategi pembelajaran apa yang efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas? Bagaimana kemampuan mengajar guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa? Untuk mencapai tujuan pembelajaran apakah proses pembelajaran telah dikelola guru dengan baik? Sejauhmana kontribusi kemampuan mengajar guru terhadap pemerolehan hasil belajar siswa? Apakah komunikasi yang dilakukan siswa selama ini telah efektif dalam keterlibatannya dalam

proses pembelajaran? Sejauhmana daya tarik sajian-sajian pembelajaran yang dilakukan guru agar siswa memberi perhatian dan termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran? Apakah komunikasi interaktif memberi kontribusi terhadap hasil belajar siswa? Apakah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru telah memberi rasa nyaman dan menyenangkan ?

1.3 Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan hubungan antara kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Masing-masing variabel penelitian ini dibatasi pada:

- 1) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa merupakan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar ini diperoleh dari tes hasil belajar Bahasa Indonesia yang diujikan kepada siswa dengan merujuk pada indikator-indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMA kelas XI berdasarkan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom yang dibatasi pada aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).
- 2) Kemampuan mengajar guru dibatasi pada kompetensi yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas. Kemampuan mengajar guru diukur melalui angket yang diberikan pada siswa dengan yang dibatasi pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengadakan evaluasi, pengembangan peserta didik, dan penguasaan materi pelajaran.
- 3) Komunikasi interaktif adalah bagaimana cara siswa berkomunikasi secara aktif dengan orang-orang yang ada di sekitar

lingkungannya. Komunikasi interaktif siswa ini diukur melalui angket yang diberikan pada siswa yang dibatasi pada cara siswa bergaul dengan guru, cara siswa berinteraksi dengan siswa lain, bergaul dengan orang tua atau wali siswa dan masyarakat di sekitarnya, komunikasi dalam berdiskusi, dialog dan tanya jawab, serta saling tukar menukar informasi.

1.4 Perumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat hubungan kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?
- 2) Apakah terdapat hubungan komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?
- 3) Apakah terdapat hubungan kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) mengetahui kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?
- 2) mengetahui komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswakeselas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?
- 3) mengetahui kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu?

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pengembangan pengelolaan pembelajaran di kelas. Selain itu penelitian

ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

Secara praktis hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengoptimalkan pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Selanjutnya diharapkan dapat memberi umpan balik dan bahan evaluasi bagi guru-guru Bahasa Indonesia dalam mengelola kegiatan pembelajaran.

1.7 Hipotesis Penelitian

- 1) Terdapat hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.
- 2) Terdapat hubungan positif antara komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.
- 3) Terdapat hubungan antara kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu

2. Kerangka Teoretis

2.1 Hakikat Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Secara umum dapat dijelaskan bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui suatu proses pembelajaran. Gagne (1977) menjelaskan, belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar merupakan kemampuan yang disebabkan oleh: stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Setelah orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Belajar terjadi bila ada hasilnya yang dapat diperlihatkan. Selanjutnya Winkel (1996) menyatakan belajar adalah suatu

aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Lebih lanjut Gagne (1977) melalui Sli (1979) menyatakan bahwa hasil belajar adalah merupakan kapabilitas yang diperoleh seseorang setelah ia belajar sehingga memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap.

Menurut Gagne dan Briggs (ibid)) bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap. Romizowski (ibid) hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan pada empat kategori yaitu: fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata. Ia merupakan asosiasi dari kenyataan-kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa atau manusia. Konsep merupakan pengetahuan tentang seperangkat objek konkrit atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linear dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan prinsip adalah merupakan pernyataan mengenai hubungan dua konsep atau lebih, hubungan itu bersifat kausalitas, korelasi atau aksiomatis.

Crow (1963) mengatakan bahwa ciri-ciri tingkah laku yang diperoleh dari belajar adalah: (a) terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual maupun potensial, (b) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama dan (c) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.

Menurut Nur (1998) ada dua dimensi belajar, yaitu: berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran disajikan pada siswa, melalui penerimaan atau penemuan dan mengenai cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada.

Menurut Soedijarto (1993) dalam proses pembelajaran terdapat tiga komponen

yang saling berhubungan yaitu: (1) pengajar (guru, instruktur dan tutor) yang berfungsi sebagai komunikator; (2) pebelajar (siswa) yang berperan sebagai komunikan dan (3) bahan ajar yang merupakan pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar untuk dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental yang bermakna dan berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman seseorang. Selanjutnya hasil belajar adalah merupakan prestasi yang dicapai seseorang berkat adanya us

Sesuai dengan Lampiran Peraturan Mendiknas Nomor 20 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan berdasarkan Kurikulum 2004, bahwa kompetensi lulusan untuk Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Program Studi IPA dan IPS adalah sebagai berikut: (1) Siswa mampu memahami berbagai ragam wacana lisan yang berupa gagasan, pandangan, dan perasaan orang lain secara lengkap serta menanggapi secara kritis wacana lisan yang berupa ceramah, khotbah, diskusi, debat, dialog, wawancara, (2) Siswa mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan, serta menilai berbagai kegiatan berbicara.

Kemampuan berbicara ini mencakup mempersuasi, menyampaikan ceramah, pidato, wawancara, berdiskusi dalam seminar; memberi petunjuk, menjelaskan suatu proses secara rinci, mengkritik seminar, melakukan debat isu aktual, menilai debat, (3) Siswa mampu membaca dan memahami berbagai jenis wacana nonsastra serta menanggapi secara kritis berbagai ragam wacana yang berupa tabel, grafik, laporan pengamatan/percobaan, artikel ilmiah, hasil penelitian, resensi, dan berbagai jenis paragraf (narasi, deskripsi, argumentasi,

eksposisi), (4) Siswa mampu menulis karangan dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif dalam bentuk paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, berbagai surat resmi, rancangan kerja, program kerja, hasil wawancara, artikel, makalah, laporan pengamatan/percobaan, resensi, rangkuman, laporan hasil diskusi panel, laporan seminar, (5) Siswa mampu menyunting isi (ketepatan isi, urutan isi), menyunting bahasa dan mekanik (berbagai kata, istilah, gabungan kata, berbagai struktur kalimat, kepaduan/kelengkapan paragraf, serta penggunaan ejaan dan tanda baca), dan (6) Siswa mampu mengapresiasi sastra untuk memahami berbagai karya sastra berupa puisi, prosa fiksi, dan drama, menganalisis hasil sastra, memerankan drama, serta menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama.

2.2 Hakikat Kemampuan Mengajar Guru

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan kemampuan tenaga pendidik meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan

tenaga pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

2.3 Hakikat Komunikasi Interaktif

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan sosial individu dalam berhubungan dengan lingkungan luar dirinya. Seseorang tidak dapat menyampaikan maksud hatinya atau tujuan dan menerima hasil pikirannya kepada orang lain tanpa melakukan komunikasi. Komunikasi didefinisikan sebagai upaya pemindahan (*transfer*) atau pertukaran (*exchange*) informasi (Patton, 2002). Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide (informasi, keperluan, harapan, himbauan, dan sebagainya) yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, atau perilaku. Sedangkan De vito via Patton menyatakan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif diperlukan adanya keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan dari pihak-pihak yang berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, komunikasi interaktif adalah merupakan bentuk hubungan sosial yang dilakukan oleh seseorang dimana individu merespon, memperhatikan, menyatakan pendapat dan ikut andil terhadap perubahan yang terjadi yang dapat dilakukan seseorang melalui komunikasi. Siswa memiliki kesediaan atau kemauan dan secara nyata telah melaksanakan kontak hubungan dengan berbagai aktivitas yang terdiri dari kesediaan berhubungan dengan orang lain, tatap muka dan berdialog dengan sesama siswa ataupun dengan guru, memanfaatkan berbagai saluran dan media komunikasi untuk memperoleh informasi, dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran untuk memperoleh

informasi yang lebih luas mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya interaksi tak mungkin terjadi belajar. Komunikasi interaktif timbul pada saat guru menyajikan informasi seperti materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan saling komunikasi antara siswa dengan guru atau sebaliknya dan antara siswa dengan siswa untuk belajar lebih lanjut untuk menguasai informasi yang sangat penting yang disampaikan oleh guru kepadanya.

Soekamto (1996) mengatakan bahwa suatu strategi intruksional menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan intruksional dan prosedur-prosedur yang akan digunakan bersama bahan-bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik. Merrill dan Tennyson via Soekamto menyebutnya sebagai urutan tertentu dari penyajian. Tampaknya para ahli sepakat bahwa strategi intruksional berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan intruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis, sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi instruksional merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses instruksional untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan. Dengan perkataan lain, strategi instruksional dapat juga disebut sebagai cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada mahasiswa untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Strategi instruksional berkenaan dengan bagaimana (*the how*) menyampaikan isi pelajaran.

Kegiatan instruksional yang dilakukan pengajar/guru beraneka ragam. Ada pengajar/guru yang memulai kegiatannya dengan menunggu pertanyaan dari siswa, ada

yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, ada pula yang diuraikan, dan ada juga yang memulai penjelasan tentang materi yang lalu. Selanjutnya ada yang melanjutkan dengan kegiatan menjawab pertanyaan siswa, membentuk kelompok diskusi atau menggunakan berbagai aneka sumber belajar untuk mencari dan saling tukar menukar informasi. Akhirnya, kegiatan intruksional itu dapat dikatakan adalah merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara interaktif.

Selanjutnya dengan menggunakan berbagai metode guru dapat menciptakan suasana belajar yang komunikatif yang memberi ruang kepada interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, menggali, atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.

2.4 Hubungan Positif Antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Pada dasarnya kemampuan mengajar guru adalah merupakan salah satu komponen kondisi pembelajaran yang dimiliki seorang guru yang memberi arah suatu tindakan tertentu secara terencana yang didasari oleh suatu kondisi jiwa, pikiran, dan tindakan yang konsisten sebagai respon dari objek di luar dirinya berupa siswa, dan peristiwa dalam lingkup pembelajaran di kelas.

Dari pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa makin baik kemampuan mengajar guru maka hasil belajar siswa makin baik. Dengan demikian dapat diduga ada hubungan yang positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar siswa.

2.5 Hubungan Positif Antara Komunikasi Interaktif dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa

Pentingnya komunikasi melalui berbagai saluran memberi dukungan terhadap perolehan hasil belajar. Sulit bagi siswa untuk berprestasi bila komunikasi yang

dilakukannya tidak berjalan dengan efektif. Adanya komunikasi akan memudahkan kerjasama yang baik dalam memperoleh informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memluas cakrawala pengetahuan siswa dalam berbagai hal. Karena bagaimana sekalipun harus disadari, setiap orang dapat mengetahui dan memiliki sesuatu apabila seseorang itu mengetahui informasi secara jelas tentang apa, bagaimana dan untuk apa sesuatu itu diperolehnya.

Dari pemikiran tersebut, dapat dijelaskan bahwa komunikasi interaktif yang dilakukan siswa memberi kontribusi yang positif terhadap hasil belajar. Dengan demikian dapat diduga ada hubungan yang positif antara komunikasi interaktif dengan hasil belajar siswa.

2.6 Hubungan Antara Kemampuan Mengajar Guru dan Komunikasi Interaktif dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Hasil belajar seperti telah dijelaskan di atas adalah merupakan bentuk pemerolehan belajar siswa sebagai akibat dari suatu aktivitas pembelajaran yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sekolah/kelas yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan dimaksud dicapai melalui suatu proses yang kompleks dan hasilnya adalah merupakan kemampuan yang disebabkan oleh adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan terjadinya proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dapat dijelaskan bahwa baik kemampuan mengajar guru maupun komunikasi interaktif, keduanya memberikan kontribusi dalam hal pencapaian hasil belajar. Dengan demikian dapat diduga bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan mengajar guru dan komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa

Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu.

3. Metode Penelitian

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian ini dilakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan kurun waktu, mulai Oktober sampai pertengahan November 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, SMA Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu, sebanyak 6 (enam) kelas XI IPA 1 43 siswa, XI IPA 2 45 siswa, XI IPA 3 48 siswa, sedangkan XI IPS 1 40 siswa, XI IPS 2 40 siswa, XI IPS 3 32 siswa. Jumlah populasi adalah 242 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili populasi. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (1993 : 104) yang mengatakan: "Untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil 10 - 15 % atau 20 - 25 % atau lebih."

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Negeri I Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu yang dipilih secara acak sederhana (*simple random*). Jumlah sampel diambil sebesar 40 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yakni Hasil Belajar Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat

(*independent variable*) dengan variabel bebas (*dependent variable*) adalah Kemampuan Mengajar Guru (X_1) dan Komunikasi Interaktif (X_2).

3.4 Definisi Operasional

- 1) Hasil belajar Bahasa Indonesia adalah tingkat pemerolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil belajar ini dapat diukur dengan menggunakan tes yang diberikan pada sampel penelitian dan dibatasi pada aspek kognitif yang diwujudkan dalam skor hasil tes belajar yang dilaksanakan oleh guru pada saat penelitian berlangsung.
- 2) Kemampuan mengajar guru adalah bentuk layanan yang dirasakan oleh masing-masing siswa di dalam memperoleh sajian pembelajaran yang dikelola oleh guru. Hal ini tercermin dalam indikator puas tidaknya siswa menerima pelajaran dalam arti seberapa besar siswa mampu menerima materi ajar dan memahami secara tuntas pelajaran di dalam kelas berdasarkan tingkah laku guru di dalam kelas. Pengukuran kemampuan mengajar guru berdasarkan skor perolehan jawaban angket yang diberikan oleh sampel penelitian.
- 3) Komunikasi Interaktif adalah frekuensi komunikasi yang dilakukan siswa secara interaktif untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam indikator sering tidaknya siswa melakukan komunikasi dalam interaksi pembelajaran.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Instrumen Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tabel 3.1. Spesifikasi Instrumen Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Indikator	Kognitif	Afektif	Psikomotorik	Jumlah
1.	Memahami ragam wacana	57,15,16,25			4
2.	Berbicata secara efektif		4,14,20	24,32,35,36	7
3.	Membaca dan memahami wacana non sastra	4,5,13		19,23	5
4.	Menulis karangan		3,12,18	22,30	5
5.	Menyunting isi	2,11,17	21,29,37	38,39	8
6.	Mengapresiasi Sastra	1,8,9,10	26,27,28	31,33,34,40	11
Jumlah					40

3.5.2 Instrumen Kemampuan Mengajar Guru

Tabel 3.2. Spesifikasi Angket Kemampuan Mengajar Guru

No.	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Pemahaman karakteristik peserta didik	1, 2, 4, 8, 13, 17, 18,	7
2.	Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran	9, 14, 15, 16, 19, 20,21, 22,26, 30	10
3.	Evaluasi hasil belajar	24, 25, 27, 28, 34, 35	6
4.	Pengembangan peserta didik	3, 10, 11, 12, 23, , 37, 40	7
5.	Penguasaan materi	5, 6, 7, 29, 31, 32, 33,36, 38, 39	10
Jumlah			40

3.5.3 Instrumen Komunikasi Interaktif

Tabel 3.3. Spesifikasi Angket Komunikasi Interaktif

No.	Indikator	No. Butir	Jumlah
1.	Bergaul dengan Guru	1, 2, 4, 8, 13, 17, 18, 25,30	9
2.	Berinteraksi dengan sesama siswa	9, 14, 15, 16, 19, 20,21, 22	8
3.	Bergaul dengan orangtua/wali siswa serta masyarakat	24, 25, 27, 28, 34, 35,40	7
4.	Melakukan diskusi, dialog dan tanya Jawab	3, 10, 11, 12, 23, , 37, 38,39	8
5.	Saling tukar menukar informasi	5, 6, 7, 29, 31, 32, 33,36	8
Jumlah			40

3.6 Teknik Analisis Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan tehnik analisis regresi linier ganda dan

korelasi parsial. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Normalitas Data

Untuk menguji apakah data hasil belajar bahasa Indonesia , penggunaan media

pembelajaran, dan kreativitas siswa berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Lilliefors, menggunakan galat taksiran garis regresi Y atas X_1 dan galat taksiran garis regresi Y atas X_2 .

Kriteria pengujian :

Hipotesis yang akan diuji adalah
 H_0 : Data tidak berdistribusi normal
 H_a : Data berdistribusi normal
 Terima hipotesis yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal, jika $L_0 < L_{tabel}$ (nilai kritis Liliefors) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

3.6.2 Menentukan Persamaan Regresi Y atas X_1 dan Y atas X_2

Persamaan regresi X_1 atas Y adalah $\hat{Y} = a + bx_1$ dan persamaan regresi X_2 atas Y adalah $\hat{Y} = c + dx_2$.

3.6.3 Menguji Linieritas

Dalam pengujian linieritas regresi ganda, digunakan diagram pencar (scatter diagram) untuk melihat kecenderungan sebaran data dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat cenderung linier maka dapat diasumsikan bahwa hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat juga cenderung linier (Arikunto, 1993).

Akan diuji kecocokan model regresi linier $\hat{Y} = ax_1 + b$ dan $\hat{Y} = cx_2 + d$ dengan mengajukan hipotesis H_0 : Model regresi adalah tidak linier

H_a : Model regresi adalah linier
 Untuk menguji hipotesis di atas dilakukan dengan analisis varians dengan menggunakan statistic Uji-F.

3.6.1 Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1

Untuk menguji keberartian persamaan regresi Y atas X_1 digunakan rumus $F_{hit} =$

$$\frac{s_{reg}^2}{s_{res}^2}$$

Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5$ %) adalah tolak hipotesis yang menyatakan persamaan regresi Y atas X tidak berarti jika $F_{hit} \geq F_{tab} = F_{(1-\alpha)(1; n-2)}$.

3.6.1 Menentukan Koefisien Korelasi X_1 dengan Y

Menentukan koefisien korelasi X_1 dengan Y digunakan rumus product moment. Untuk menguji keberartian koefisien korelasi r_{y1} dan r_{y2} digunakan statitis Uji-t. Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5$ %) adalah tolak hipotesis yang menyatakan koefisien korelasi tidak berarti jika $t_{hit} \geq t_{tab} = t_{(1-\alpha)(n-k-1)}$.

3.6.6 Menentukan Persamaan Regresi Linier Ganda

Persamaan regresi linier ganda dengan 2 (dua) variabel bebas adalah $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$. Harga-harga a_0, a_1, a_2 diperoleh dari sistem persamaan linier $\sum x_1y = a_1\sum x_1^2 + a_2\sum x_1x_2$ dan $\sum x_2y = a_2\sum x_2^2 + a_1\sum x_1x_2$.

Untuk memperoleh a_0 , disubsitusikan nilai a_1, a_2 kedalam persamaan $a_0 = \bar{Y} - a_1 \bar{X}_1 - a_2 \bar{X}_2$.

3.6.7 Menguji Keberartian Persamaan Regresi Linier Ganda

Hipotesis yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Regresi linier ganda tidak berarti
 H_a : Regresi linier ganda berarti
 Untuk menguji keberartian regresi ganda digunakan Uji-F.

3.6.8 Menguji Keberartian Koefisien Regresi Ganda

Hipotesis yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut
 H_0 : Koefisien regresi linier ganda tidak berarti
 H_a : Koefisien regresi linier ganda berarti

Selanjutnya untuk menguji keberartian koefisien regresi linier ganda, digunakan rumus statistic Uji-t. Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5\%$) adalah $t_{hit} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

3.6.9 Mencari Koefisien Korelasi Linier Ganda

Koefisien korelasi linier ganda ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$R_{y12} = \sqrt{\frac{JK_{reg}}{\sum y^2}} \text{ dan besarnya kontribusi}$$

sebagai ditentukan dengan rumus $I = R^2$.

Menurut Sudjana (1992) bahwa, jika R menyatakan kadar hubungan cukup tinggi, maka untuk lebih meyakinkan apakah korelasi tersebut benar dan untuk membuat kesimpulan, sebaiknya dilakukan pengujian keberartian korelasi tersebut. Rumus yang digunakan adalah:

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad db$$

pembilang = k dan db penyebut = n - k - 1

Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5\%$) adalah tolak H_0 jika $F_{hit} \geq F_{tabel} = F_{(1-\alpha; k-2; n-k)}$. Sebaliknya jika $F_{hit} < F_{tabel}$, maka koefisien korelasi linier ganda tidak berarti. Selanjutnya jika R berarti maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari kedua variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y sebagai kesimpulan pada pengujian hipotesis 1.

3.6.10 Mencari Koefisien Korelasi Parsial Antara X_1 dan Y

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas X_1 dengan variabel terikat Y, dimana variabel bebas X_2 tetap (dikontrol) digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{y12} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{12}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi parsial digunakan statistik-t,

$$\text{menggunakan rumus } t_1 = \frac{r_{y12} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{y12}^2}}$$

Hipotesis yang akan diuji adalah

$$H_0: \rho_{y12} = 0$$

$$H_A: \rho_{y12} > 0$$

Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5\%$) adalah tolak H_0 jika $t_1 \geq t_{tabel}$.

3.6.11 Mencari Koefisien Korelasi Parsial Antara X_2 dan Y

Untuk mengetahui hubungan variabel bebas X_2 dengan variabel terikat Y, dimana variabel bebas X_1 tetap (dikontrol) digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{y21} = \frac{r_{y2} - r_{y1}r_{21}}{\sqrt{(1-r_{y1}^2)(1-r_{21}^2)}}$$

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi parsial digunakan statistik-t, menggunakan rumus

$$t_2 = \frac{r_{y21} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{y21}^2}}$$

Hipotesis yang akan diuji adalah $H_0: \rho_{y21} = 0$ dan $H_A: \rho_{y21} > 0$

Kriteria pengujian dengan taraf kepercayaan 95 % (kekeliruan $\alpha = 5\%$) adalah tolak H_0 jika $t_2 \geq t_{tabel}$.

Selanjutnya akan dicari sumbangan efektif dan sumbangan relatif dari masing-masing variabel penelitian.

3.7 Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama:

$$H_0 : pr.y_1 = 0$$

$$H_a : pr.y_1 > 0$$

2. Hipotesis kedua:

$$H_0 : pr.y_2 = 0$$

$$H_a : pr.y_2 > 0$$

3. Hipotesis ketiga:

$$H_0 : \rho R.y_{1.2} = 0$$

$$H_a : \rho R.y_{1.2} > 0$$

Keterangan:

$r.y_1$ = Koefisien korelasi Kemampuan Mengajar Guru (X_1) dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

r_{y2} = Koefisien korelasi Komunikasi Interaktif (X_2) dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)
 $R_{y1.2}$ = Koefisien korelasi antara Kemampuan Mengajar Guru (X_1) dan Komunikasi Interaktif (X_2) secara bersama-sama dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y).

4. Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diambil ada tiga jenis yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia (Y), Kemampuan Mengajar Guru (X_1) dan Komunikasi Interaktif (X_2). Berdasarkan pengolahan data akan diuraikan berturut-turut tentang deskripsi data, tingkat kecenderungan masing-masing variabel penelitian, pengujian persyaratan analisis dan pengajuan hipotesis.

4.1.1 Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Y)

No. Kelas	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif
1	33 - 42	3	7,50 %
2	43 - 52	1	2,50 %
3	53 - 62	2	5,00 %
4	63 - 72	5	12,00 %
5	73 - 82	4	10,00 %
6	83 - 92	19	47,50 %
7	93 - 102	6	15,00 %
Jumlah		40	100

4.1.2 Kemampuan Mengajar Guru (X_1)

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Mengajar Guru (X_1)

No. Kelas	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif
1	101 - 103	5	12,50 %
2	104 - 106	8	20,00 %
3	107 - 109	9	22,50 %
4	110 - 112	8	20,00 %
5	113 - 115	10	25,00 %
Jumlah		40	100 %

4.1.3 Komunikasi Interaktif (X_2)

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Komunikasi Interaktif (X_2)

No. Kelas	Kelas Interval	F. Absolut	F. Relatif
1	91 - 94	6	15,00 %
2	95 - 98	7	17,50 %
3	99 - 102	9	22,50 %
4	103 - 106	5	12,50 %
5	107 - 110	8	20,00 %
6	111 - 114	2	5,00 %
7	115 - 118	3	7,50 %
Jumlah		40	100

4. Tingkat Kecenderungan Komunikasi Interaktif (X_2)

Rentangan	F. Observasi	F. Relatif	Kategori
102,42 - ke bawah	3	7,50 %	Rendah
102,43 -	15	37,50 %	Kurang
108,65 -	20	%	Sedang
108,66 -	2	50,00 %	Tinggi
114,88		%	
114,88 - ke atas		5,00 %	
Jumlah	40	100 %	

4.2 Uji Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis maka perlu dilakukan uji normalitas, uji linearitas dan keberartian regresi.

4.2.1 Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat mempergunakan analisis regresi adalah sebaran data dari setiap variabel harus normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Lilliefors. Data untuk setiap variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Ringkasan analisis perhitungan normalitas untuk setiap variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Ringkasan Analisis

No.	Variabel Penelitian	N	L _{hitung}	L _{tabel} (α = 0,05)
1.	Kemampuan Mengajar Guru (X ₁)	40	0,1261	0,1401
2.	Komunikasi Interaktif (X ₂)	40	0,0445	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa $L_{tabel} (\alpha = 0,05) > L_{hitung}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kemampuan mengajar guru (X₁) dan variabel komunikasi interaktif (X₂) terhadap variabel hasil belajar Bahasa Indonesia (Y) adalah berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Ringkasan analisis varians yang menguji kelinieritas dan keberartian persamaan regresi hasil belajar Bahasa Indonesia(Y) berdasarkan kemampuan mengajar guru (X₁) dengan persamaan regresi Y atas X₁, yaitu $\hat{Y} = - 24,06 + 1,01 X_1$ disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Anava Untuk regresi Linier $\hat{Y} = - 24,06 + 1,01 X_1$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	Fh	Ft = 5%
Regresi (a)	1	253446.40	253446.40		
Regresi (b/a)	1	2081.97	2081.97	8.9927	4.02
Residu	38	8797.63	231.52		
Tuna Cocok (TC)	14	4708.13	336.30	1.97	2.35
Galat (G)	24	4089.50	170.40		
Total	40	264326			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa F reg t pada taraf signifikan 5 % adalah 2,35

Perhitungan Normalitas Setiap Data

sedangkan F reg h yang diperoleh adalah 1,97. Ternyata $F_{reg h} < F_{reg t}$ sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = - 24,06 + 1,01 X_1$ adalah linier pada taraf signifikan 5 %. Selanjutnya untuk uji keberartian persamaan regresi, F reg t dengan dk (1 : 38) pada taraf signifikan 5 % adalah 4,02 sedangkan F reg h yang diperoleh adalah 8,99. Ternyata $F_{reg h} > F_{reg t}$ sehingga persamaan regresi tersebut adalah berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah persamaan regresi Y atas X₁ mempunyai hubungan yang linier dan berarti pada taraf signifikansi 5 %.

Ringkasan analisis varians yang menguji kelinieritas dan keberartian persamaan regresi hasil belajar Bahasa Indonesia (Y) atas Komunikasi Interaktif (X₂) dengan persamaan regresi Y atas X₂, yaitu : $\hat{Y} = - 103,17 + 1,68 X_2$ disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Anava Untuk regresi Linier $\hat{Y} = - 103,17 + 1,68 X_2$

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	Fh	Ft = 5%
Regresi (a)	1	253446.40	253446.40		
Regresi (b/a)	1	1857.07	1857.07	7.82	4.02
Residu	38	9022.53	237.43		
Tuna Cocok (TC)	17	5515.94	324.47	1.94	2.65
Galat (G)	21	3506.58	166.98		
Total	40	264326			

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa F reg t dengan dk (1 : 38) pada taraf signifikan 5 % adalah 2,65 sedangkan F reg h yang diperoleh adalah 1,94. Ternyata $F_{reg h} < F_{reg t}$ sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = - 103,17 + 1,68 X_2$ adalah linier pada taraf signifikan 5 %.

Selanjutnya untuk uji keberartian persamaan regresi, F reg t dengan dk (1 : 38) pada taraf signifikan 5 % adalah 4,02 sedangkan F reg h yang diperoleh adalah

7,82. Ternyata $F_{reg h} > F_{reg t}$ sehingga persamaan regresi tersebut adalah berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah persamaan regresi Y atas X_2 mempunyai hubungan yang linier dan berarti pada taraf signifikansi 5 %.

Sedangkan untuk kelinieran keberartian persamaan regresi ganda antara Kemampuan Mengajar Guru (X_1) dan Komunikasi Interaktif (X_2) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia (Y) digunakan Korelasi Ganda. Dari perhitungan diketahui bahwa persamaan regresi ganda untuk X_1 dan X_2 adalah : $\hat{Y} = -54,59 + 0,75 X_1 + 0,53 X_2$. Untuk menguji keberartian regresi linier ganda digunakan statistik F. Harga F terdapat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda

$$\hat{Y} = -54,59 + 0,75 X_1 + 0,53 X_2$$

Sumber Varians	dk	JK	F reg h	F reg t 5 %
Regresi	2	10879,60	4,49	3,17
Residu	37	2125,08		
Total	40	13004,68		

Dari tabel distribusi F diperoleh taraf signifikan 5 %, dk (2 : 37) diperoleh $F_{reg h} > F_{reg t} 5 \% = 2,72$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan Mengajar Guru dan Komunikasi Interaktif secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia atau hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif yang berarti antara Kemampuan Mengajar Guru dan Komunikasi Interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia adalah benar.

4.2.3 Korelasi Parsial

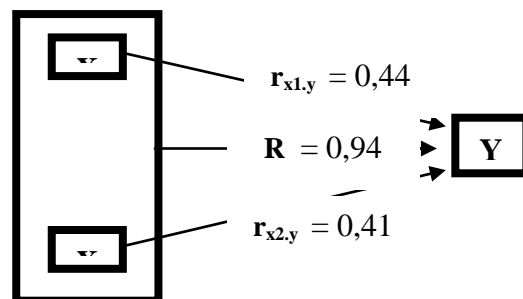
Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa korelasi parsial digunakan untuk menguji hipotesis minor. Korelasi parsial yang dimaksud untuk mengetahui hubungan murni antara variabel bebas dan variabel terikat bila dibersihkan dari ketergantungan

variabel lain. Ringkasan perhitungan korelasi parsial disajikan pada Tabel 4.11..

Tabel 4.11. Ringkasan perhitungan Korelasi Parsial Variabel Penelitian

Korelasi	Koefisien Korelasi Parsial	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)
$r_{y,1.2}$	0,44	4,76	1,68
$r_{y,2.1}$	0,41	4,44	

Gambar hubungan korelasi parsial disajikan pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Gambaran Umum Hubungan Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat

Keterangan :

0,44 = Koefisien korelasi parsial antara X_1 dengan Y

0,94 = Koefisien korelasi parsial antara X_1 dan X_2 dengan Y

0,41 = Koefisien korelasi parsial antara X_2 dan Y

4.2.4 Pembahasan Penelitian

4.2.4.1 Hubungan Positif Antara Kemampuan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan mengajar guru, maka semakin

tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil penskoran dari perolehan data kemampuan mengajar, responden yang memiliki skor tertinggi sebanyak 5 orang atau 12,5 % dari responden yang diteliti dan terendah 2 orang atau 5,00 % dari responden yang diteliti. Hubungan parsial kemampuan mengajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah positif dengan $r_{y12} = 0,44$. Hal ini juga terungkap dari uji keberartian antara keduanya, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan kontribusi yang dilihat dari koefisien determinasi variabel kemampuan mengajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 19,36%. Dari analisis korelasi dan regresi sederhana diketahui adanya hubungan parsial yang positif antara kemampuan mengajar dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Kadar hubungan antara keduanya ditunjukkan oleh koefisien korelasinya sebesar $r_{y.1} = 0,43$ sumbangannya sebesar 18,49%. Hal ini berarti bahwa 18,49% variasi kecenderungan kemampuan mengajar dapat meramalkan atau menjelaskan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Dengan adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar guru dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan mengajar guru. Kesimpulan ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Semiawan (2002) yang menyatakan guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi dan menjalin keakraban dengan anak didik. Kondisi ini membawa anak didik senang berada dalam lingkungan belajar dan terbangun kondisi mental dan psikis kemampuan diri, sehingga tercipta kepuasan belajar, kepercayaan diri, kemandirian dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusannya sendiri. Dengan adanya sikap ini maka perolehan hasil belajar siswa juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismail (2000) yang menyimpulkan upaya meningkatkan

kemampuan mengajar guru memberikan dampak yang positif terhadap meningkatnya kemampuan guru dalam mengajar yang dilihat dari kemampuan menyusun program pengajaran, melaksanakan pengajaran, melakukan evaluasi dalam mengajar, dan menguasai bahan pelajaran, dan segala upaya ini mempunyai hubungan yang positif pula dengan hasil belajar siswa.

4.2.4.2 Hubungan Positif Antara Komunikasi Interaktif dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dari hasil perhitungan dapat diketahui besarnya kekuatan hubungan tersebut yang diperlihatkan oleh besarnya koefisien korelasi, koefisien determinasi dan persamaan regresi hubungan antara kedua variable. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi komunikasi interaktif yang dilakukan siswa, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil perolehan data komunikasi interaktif, responden yang memiliki skor tertinggi sebanyak 2 orang atau 5% dari seluruh responden yang diteliti dan memiliki skor terendah 3 orang atau 7,5% dari responden yang diteliti. Hubungan komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah positif dengan $r_{y21} = 0,41$. Hal ini juga terungkap dari uji keberartian antara keduanya, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan kontribusi parsial yang dilihat dari koefisien determinasi variabel komunikasi interaktif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 16,21 %.

Hasil analisis korelasi dan regresi sederhana juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Kadar hubungan antara keduanya ditunjukkan oleh koefisien korelasinya sebesar $r_{y.2} = 0,41$ dan sumbangannya sebesar 16,81%. Hal itu berarti 16,41% variasi yang terjadi dalam kecenderungan hasil belajar Bahasa

Indonesia dapat diramalkan atau dijelaskan oleh komunikasi interaktif siswa melalui persamaan regresinya.

Dengan adanya hubungan positif antara komunikasi interaktif dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa maka dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah komunikasi interaktif siswa. Kesimpulan penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh

5. Penutup

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan mengajar, komunikasi interaktif dan hasil belajar Bahasa Indonesia SMA Negeri I Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu, yang menjadi objek penelitian ini tergolong dalam kategori sedang. Ini terbukti dengan skor ideal sebagian besar para siswa yang berada pada kategori sedang. Dalam hal ini kemampuan mengajar, komunikasi interaktif dan hasil belajar Bahasa Indonesia berada pada kategori cukup.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian yang termuat dalam implikasi hasil penelitian di atas, dapat diajukan beberapa saran seperti di bawah ini.

Pertama, bahwa kemampuan mengajar pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan bimbingan, penataran ataupun lokakarya dan sebagainya. Sedangkan komunikasi interaktif perlu ditingkatkan melalui potensi diri yang ada pada setiap siswa, hal ini untuk menambah dan memupuk rasa percaya diri dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan pada hasil belajar Bahasa Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang khusus agar siswa dapat belajar dengan terampil maka perlu pelatihan yang intensif, karena setiap saat metode dan penemuan baru dalam bidang teknologi pendidikan selalu berkembang dan berubah, sehingga kurikulum juga berubah, sehingga pada

gilirannya akan menjadikan seorang yang handal dan mampu, serta terampil dan akhirnya akan berpengaruh yang baik terhadap mutu keluaran atau lulusan sekolah kejuruan.

Kedua, pada umumnya siswa memiliki karakteristik ataupun kemampuan yang beragam, oleh karena itu para guru, perlu menyesuaikan metode dan teknik pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran agar dapat dengan mudah diterima oleh para siswa. Dengan demikian dalam diri para siswa atau para siswa timbul semangat dan gairah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

Ketiga, penelitian ini telah mengungkapkan dua faktor yang berhubungan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia. Namun masih banyak faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini yang diduga memiliki kontribusi yang berarti terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini memberikan peluang yang luas kepada peneliti lain untuk melaksanakan pengembangan penelitian lebih lanjut. Untuk itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan banding dari segi teknis maupun temuannya bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Nashir. 1979. *Dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Bronowski, J. 1975. *The Ascent of Man*. *Boston*: Little Brown Co.
- Brubacher, Jhon, S. 1969. *Modern philosophies of education*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Crow, L. D. 1963. *Education psychology*. New York: Brooklyn College.
- Chester. 1985. *Management and leadership in higher education*. San Francisco: Jossey-Basa Publisher.
- Depdiknas. 2002. *Rencana strategis pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas

- Engkoswara. 1986. *Kecenderungan kehidupan di Indonesia menjelang tahun 2000 dan implikasinya dalam pendidikan*. Jakarta: CV Intermedia.
- Goleman, D. 2002. *Emotional intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Good, Carter. V. 1985. *Dictionary of education*. New York: Mc. Graw Hill Book Company, inc 1959, Disadur M. Noor Syam Dalam *Pengertian dan hukum dasar pendidikan*. Malang: IKIP Malang.
- Hadi, Soetrisno. 1992. *Metodologi research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002, Jakarta, 2 April 2002.
- Nur, Muhammad. 1998. *Psikologi pendidikan: fondasi untuk siswa dan teori-teori perkembangan*. Surabaya. PPS Universitas Negeri Surabaya.
- Pasaribu, C. L. 1979. *Pendidikan nasional*. Bandung : Tarsito.
- Patton, Patricia. 2002. *Komunikasi interaktif*. Jakarta: Mitra Media.
- Silalahi, A. 2002. *Diskusi interaktif permasalahan pendidikan MIPA*. Medan: Unimed.
- Siagian, Sondang. 1995. *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, Robert, E. 1994. *Educational psychology, theories and practice*. Fourth Edition. Masschusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soejono. 1978. *Aliran baru dalam pendidikan*. Bandung: Penerbit C.V. Ilmu.
- Soekamto, Toeti. 1996. *Teori belajar dan model-model pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka Dirjen Dikti.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 1992. *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto. 1982. *Dasar-dasar kependidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Noor, M. 1987. *Pengantar dasar-dasar kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tampubolon, Daulat P. *Akar permasalahan pendidikan nasional*. Harian Sinar Indonesia Baru, 23 Juni 2001.
- Usman, Uzer Mohammad. 1992. *Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Rodakarya.